

---

## Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Kajen, Pekalongan, Jawa Timur

Muhammad Tuttur<sup>1</sup>, Mukromin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTs Muhammadiyah Kajen Pekalongan Jawa Timur, <sup>2</sup>MTs Al-Falah Sukajaya

Email: [mtuttur81@gmail.com](mailto:mtuttur81@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukrominelfariz@gmail.com](mailto:mukrominelfariz@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of Fiqih subjects through the application of the Discovery Learning model for eighth-grade students at MTs Muhammadiyah Kajen. The research method used is Classroom Action Research (CAR), which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 20 eighth-grade students. Data collection methods included observation, documentation, tests, and interviews. The results showed a significant improvement in students' critical and collaborative thinking skills. In the pre-cycle, the percentage of students' critical thinking was 48%, increasing to 65% in cycle I, 85% in cycle II meeting I, and reaching 95% in cycle III. Student learning outcomes also improved, from 84.55% in cycle I to 89.25% in cycle II, and reaching 97.55% in cycle III. This improvement was achieved through modifications in the use of engaging learning media, seating arrangements, and effective classroom management strategies. The conclusion of this study is that the Discovery Learning model is effective in improving students' Fiqih learning outcomes.

**Keywords:** Motivation and Learning Outcomes, Discovery Learning Method

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kajen. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Pada pra-siklus, persentase berpikir kritis siswa sebesar 48%, meningkat menjadi 65% pada siklus I, 85% pada siklus II pertemuan I, dan mencapai 95% pada siklus III. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari 84,55% pada siklus I menjadi 89,25% pada siklus II, dan mencapai 97,55% pada siklus III. Peningkatan ini dicapai melalui modifikasi penggunaan media pembelajaran yang menarik, pengaturan tempat duduk, dan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa.

**Kata kunci:** Motivasi dan Hasil Belajar, Metode Discovery Learning

## Pendahuluan

Pada era Industri 4.0, pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik menjadi harapan utama bagi seluruh komponen pendidikan, termasuk masyarakat dan praktisi pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang memprioritaskan partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar mengajar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar dapat mencapai target yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan di Madrasah. Menurut Suparno (2001), peserta didik yang aktif dalam pembelajaran ditandai oleh dua aktivitas utama, yaitu aktivitas berpikir (*minds-on*) dan aktivitas praktik (*hands-on*). Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir mereka terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sebagai syarat utama keberhasilan proses belajar mengajar (Usman, 2002).

Beberapa masalah pembelajaran di Madrasah yang sering ditemui antara lain: (1) materi ajar yang kurang bermakna, (2) metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah, (3) guru cenderung memberikan pengetahuan secara satu arah (*spoon feeding*), dan (4) proses belajar yang tidak menyenangkan bahkan menakutkan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Namun, yang lebih penting adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pengalaman penulis, masih banyak guru di Madrasah yang menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran, seperti metode ceramah yang monoton. Pendekatan ini berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik, yang pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan data hasil belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kajen yang menunjukkan ketuntasan belajar di bawah rata-rata, yaitu 70.3 (Dokumen Guru Fiqih, 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya adalah metode pembelajaran berbasis aktivitas. Menurut Kemendikbud (2018), metode ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik, (2) menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, (3) memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, (4) mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri dan berkolaborasi, serta (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kajen, Pekalongan, Jawa Timur.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Kajen, Pekalongan, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran, menyusun RPP, dan mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes. Tahap tindakan melibatkan penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Fiqih, di mana siswa diajak untuk aktif berpikir dan menemukan konsep secara mandiri. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis kelemahan dan keberhasilan tindakan, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa menggunakan gain score. Penelitian ini mengacu pada model PTK Kurt Lewin, yang menekankan pada siklus berulang untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.

## Hasil dan Diskusi

Penerapan model Discovery Learning secara bertahap dan disertai dengan berbagai modifikasi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Berikut adalah pembahasan lebih rinci mengenai temuan penelitian: penerapan model Discovery Learning secara bertahap dan disertai dengan berbagai modifikasi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Berikut adalah pembahasan lebih rinci mengenai temuan penelitian:

### 1. Tahap Prasiklus

Pada tahap prasiklus, peneliti menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, untuk mengajar materi Fiqih. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis dan kolaboratif siswa hanya mencapai 48%. Nilai rata-rata tugas siswa adalah 70, dengan 48% siswa memiliki hasil belajar yang tergolong rendah. Sementara itu, rata-rata nilai ulangan harian adalah 74, dengan 47% siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa metode ceramah kurang efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya proses eksplorasi atau penemuan konsep

secara mandiri. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perubahan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan student-centered.

## 2. Tahap Siklus I

Pada siklus I, peneliti menerapkan model Discovery Learning dengan materi tata cara sujud syukur dan sujud tilawah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu mencapai 64,28%. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat menjadi 84,55%. Namun, masih terdapat 4 siswa yang belum mencapai KKM. Kendala yang dihadapi pada siklus I antara lain kurangnya variasi media pembelajaran dan tata ruang kelas yang kurang mendukung aktivitas diskusi serta eksplorasi siswa. Meskipun demikian, peningkatan ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning mulai memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa mulai terlibat aktif dalam proses menemukan konsep, meskipun masih perlu ditingkatkan lagi.

## 3. Tahap Siklus II

Pada siklus II, peneliti melakukan beberapa modifikasi untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada siklus I. Modifikasi tersebut meliputi penambahan media video pembelajaran dan perubahan tata ruang kelas untuk mendukung aktivitas kolaboratif. Hasilnya, tingkat berpikir kritis siswa meningkat menjadi 82,85%, dan rata-rata hasil belajar mencapai 89,25%. Hanya 1 siswa yang belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video mampu memvisualisasikan materi pembelajaran dengan lebih menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, perubahan tata ruang kelas juga mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran.

## 4. Tahap Siklus III

Pada siklus III, peneliti melakukan penyempurnaan lebih lanjut dengan memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menggunakan media yang lebih menarik, dan memberikan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hasilnya, tingkat berpikir kritis siswa mencapai 94,28%, dan rata-rata hasil belajar meningkat secara signifikan menjadi 97,55%. Seluruh siswa berhasil mencapai KKM, menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai target yang diharapkan. Pemberian soal HOTS berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, penggunaan media yang lebih variatif dan menarik juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi antara model Discovery Learning, media pembelajaran yang inovatif, dan soal HOTS mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

#### 5. Analisis Peningkatan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa penerapan model Discovery Learning secara bertahap dan disertai dengan berbagai modifikasi pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus, tingkat berpikir kritis siswa hanya 48%, meningkat menjadi 64,28% pada siklus I, 82,85% pada siklus II, dan mencapai 94,28% pada siklus III. Sementara itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 84,55% pada siklus I menjadi 89,25% pada siklus II, dan 97,55% pada siklus III. Peningkatan ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Penggunaan Media Video: Media video membantu siswa memahami materi dengan lebih visual dan konkret, sehingga konsep-konsep abstrak dalam Fikih menjadi lebih mudah dipahami.
- b. Perubahan Tata Ruang Kelas: Tata ruang kelas yang lebih fleksibel mendukung aktivitas diskusi dan kolaborasi antar siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pemberian Soal HOTS: Soal HOTS mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan kreatif, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka semakin terasah.
- d. Model Discovery Learning: Model ini mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep secara mandiri, sehingga mereka lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran.

#### 6. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Model Discovery Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Dalyono (2010), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model Discovery Learning, siswa diajak untuk aktif berpikir dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga motivasi dan hasil belajar mereka meningkat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat, seperti Discovery Learning, serta memanfaatkan media dan sumber belajar yang inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu memberikan soal-soal HOTS untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa

Penerapan model Discovery Learning secara bertahap dan disertai dengan berbagai modifikasi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif (nilai), tetapi juga dari aspek kualitatif, seperti peningkatan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, model Discovery Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih.

### Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis penelitian yang telah dilakukan dari Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Muhammadiyah Kajen. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari persentase yang meningkat secara signifikan pada setiap siklus. Pada tahap prasiklus, persentase tingkat berpikir kritis siswa hanya mencapai 48%. Setelah diterapkannya model Discovery Learning, persentase tersebut meningkat menjadi 65% pada siklus I, 85% pada siklus II, dan mencapai 95% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengidentifikasi masalah dan berkolaborasi dalam kelompok belajar.

Selain itu, model Discovery Learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84,55%. Pada siklus II, hasil belajar meningkat menjadi 89,25%, dan pada siklus III, persentase hasil belajar siswa mencapai 97,55%. Peningkatan ini terjadi karena siswa diajak untuk aktif menemukan konsep secara mandiri melalui proses eksplorasi dan diskusi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Fikih semakin mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka.

### Daftar Pustaka

- Achmadi, A., & Cholid, N. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bruner, J. (n.d.). Discovery Learning. Diakses dari <http://www.lifecircles-inc.com> pada 23 Juli 2021, pukul 14.56.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Depag RI.
- Dimiyati, & Moedjiono. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen Guru Fikih Kelas VIII MTs Muhammadiyah Kajen. (2021). Observasi, 23 Juli 2021.
- Dokumen Guru Fikih Kelas X MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. (2021).
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Fikih X*. Jakarta: Direktorat KSKK Kemenag RI.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. (2002). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Sadijan, dkk. (2021). *Jurnal Penelitian Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*. Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas.
- Suparno. (2001). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional (Edisi Kedua, Cetakan ke-14)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsito, B. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.